
PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN ULUMUL QURAN BOJONGSARI DEPOK

BASRI M. WAGOLA, HASBI INDRA, ANUNG AL HAMAT

Abstract

Basri M. Wagola
Universitas Ibn Khaldun

Hasbi Indra
Universitas Ibn Khaldun

Anung Al Hamat
Universitas Ibn Khaldun

Email
wagola123@gmail.com

Unemployment and poverty are classic problems and become homework for Indonesia. Because unconsciously, they direct students to become workers. Whereas employment opened by the government is not commensurate with graduates. Entrepreneurship education is expected to be a solution so that graduates of general education institutions and pesantren can be independent and can open jobs for the wider community. This research was conducted at Ulumul Qur'an Islamic Boarding School. From this study found several conclusions, namely the concept of entrepreneurship education in PPUQ is Islamic-based entrepreneurship with the selection of students with the studying by doing method. while the entrepreneurial contribution to pesantren is to develop the economic independence of pesantren, strengthen pesantren economy and create cadres of educators with entrepreneurial knowledge

Keywords : *Entrepreneurship Education, Pesantren.*

A. Pendahuluan

Pada tahun 2016 jumlah penduduk Indonesia mencapai 257.912.349 jiwa, namun tingkat kewirausahaan di Indonesia sangatlah kecil. Ketua Umum Badan Pengurus Pusat Himpunan [Pengusaha](#) Muda Indonesia (BPP [HIPMI](#)) Bahlil Lahadalia mengatakan, jumlah pengusaha di Indonesia hanya sekitar 1,5 persen dari jumlah penduduk saat ini. Lebih rendah dari negara-negara Asean lainnya seperti, Singapura 7 persen, Malaysia 5 persen, Thailand 4 persen, dan Vietnam 3,3 persen.¹

Karena, masyarakat Indonesia merasa kesulitan dengan berbagai alasan untuk berwirausaha. Hal ini didukung oleh lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang selalu ingin menjadikan anaknya menjadi seorang pegawai negeri atau swasta.²

Padahal pengembangan kewirausahaan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa karena cara ini sangat efektif untuk mengurangi jumlah

pengangguran, menciptakan lapangan kerja, dan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomi. Lebih jauh lagi kewirausahaan dapat meningkatkan harkat sebagai bangsa yang mandiri dan bermartabat. Jika suatu negara memiliki *entrepreneur* 2 % dari jumlah penduduk, maka ekonominya akan tumbuh secara baik dan kuat.³

Kini sudah saatnya bangsa Indonesia memikirkan dan mencari terobosan dengan menanamkan sedini mungkin nilai-nilai kewirausahaan⁴ terutama bagi lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang belajar ilmu agama. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia,⁵ sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13-14

¹ Adhitya Himawan, *Jumlah Pengusaha di Indonesia Baru 1,5 Persen dari Total Penduduk*, (Online,) 2016, <https://www.suara.com/bisnis/2016/05/09/133306/jumlah-pengusaha-di-indonesia-baru-15-persen-dari-total-penduduk>, Hotml 04 Maret 2017

² Kasmiri, *Kewirausahaan*, Raja Grafindo Utama, 2006, hlm. 3

³ Endang Mulyani, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2004, hlm. 3

⁴ Heflin Frinces, *Kewrausahaan dan Inovasi Bisnis*, Yogyakarta: Darussalam, 2004, hlm. 4

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadion, 1997, hlm. 3

Masehi dan di Jawa pada abad ke 15-16 Masehi. Pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologi masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural ini barangkali sebagai potensi dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan, dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah dewasa ini.⁶

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: 1) Sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*), 2) Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), 3) Sebagai lembaga kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*)⁷

Saat ini banyak pesantren yang tidak hanya fokus pada penanaman nilai-nilai etika dan pengetahuan saja, namun juga semangat penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan harapan dapat melakukan terasformasi sosial. Dalam mengapresiasi perubahan-perubahan serta membentuk sikap

mandiri dan kedewasaan sehingga mampu menjawab tantangan zaman di era kompetisi global. Hal ini, diharapkan mampu menyadarkan lembaga pendidikan di Indonesia terutama pesantren mampu membangun kemandirian (jiwa kewirausahaan) peserta didik, sehingga mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain.⁸

Terlepas dari fakta, bukti, dan landasan dogmatis di atas, peneliti ingin mengangkat sebuah fakta-fakta tambahan tentang kelebihan pondok pesantren dalam memainkan peranan kemandirian ekonominya. Peneliti ingin mengangkat tentang pemberdayaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ulumul Qur`an yang terletak di Jl. H. Suhaemi, Rt. 05/03, Kelurahan Duren Mekar, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok.

Pesantren ini berdiri di atas lahan seluas empat hektar yang didirikan oleh KH. Edi Junaedi. Kurikulum pondok ini mengacuh pada kurikulum dan silabus Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dan dikombinasikan dengan kurikulum hafalan Al-Qur`an yang

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hlm. 6

⁷ A. Halim, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005, hlm. 233

⁸ Tim MQ Publishing, *Welcome to Daarut Tauhdi: Berwisata Rohani, Melapangkan Hati*, Bandung: MQ Publishing, 2003, hlm. 52-53

berkiblat ke Pondok Pesantren Darul Huffadz Bone Sulawesi Selatan.⁹

B. Kajian Literatur

1. Hakikat Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren

Kata pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan “pen”, akhiran “an”, sehingga mempunyai arti perbuatan pembinaan atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Sehingga bisa diartikan sebagai pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.¹⁰

Di dalam bahasa Arab, kosakata pendidikan pada umumnya oleh para ahli digunakan sebagai terjemahan dari kata *tarbiyah* yang berarti mendidik, pengajaran, pembinaan kehidupan, memberi makan dan membutuhkan.¹¹ Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya member peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan

mengembangkan (*to evolve, to develope*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.¹²

Secara terminologi, menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran (intelektual dan tubuh anak)), atau seluruh aspek kemampuan yang terdapat dalam diri manusia tidak boleh dipisah-pisahkan, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹³

Dalam undang-undang sisdiknas no 20 tahun 2003 menyatakan, bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

⁹ Abdul Wahid, *Wawancara Sejarah Pondok Pesantren Ulumul Qur'an dengan Ketua Yayasan Ulumul Qur'an*, Depok, 29 April 2017

¹⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001, hlm. 53

¹¹ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, cet. I, hlm. 16

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, cet. XIV, hlm. 10

¹³ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, cet. I, hlm. 18

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari *pondok* dan *pesantren*. Kata *pondok* (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Dalam bahasa Arab *pondok* berasal dari kata “فُنُوق” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya *pondok* memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.¹⁵

Sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata dasar “*santri*” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁶ Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci

agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁷

Secara terminologi, *pondok pesantren* adalah pendidikan Islam dengan sistem asrama atau *pondok*, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁸ Sedang KH. Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Abu Yasid mendefinisikan *pesantren* secara teknis sebagai “*a place where santri (student) live*”. *Pesantren* adalah tempat di mana santri tinggal. Sementara Abdurrahman Ma’soed menulis, “*The word pesantren stems from ‘santri’ which means one who seeks Islamic knowledge. Usually, the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.*”¹⁹

Wirausaha atau wiraswasta diartikan sebagai *wira* yang artinya

¹⁴ *Ibid*, hlm. 18

¹⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986, Cet. I hlm. 98-99

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1997, Cet. VII; hlm. 18

¹⁷ *Ibid*, hlm. 18.

¹⁸ Abdul Mujab dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 235

¹⁹ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren; Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, hlm. 169

pahlawan, berbudi luhur; *swa* artinya sendiri *sta* artinya berdiri. Oleh karena itu wiraswasta disimpulkan manusia teladan dalam berdiri sendiri (berdirkari).²⁰ Dalam buku *The Portable MBA in Entrepreneurship*, kewirausahaan didefinisikan sebagai: *entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it*. Pada definisi ini ditekankan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang, kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.²¹

Adapun karakteristik wirausahawan paling tidak memiliki beberapa ciri-ciri sabagai berikut:²²

- a. Kebutuhan akan keberhasilan
- b. Berani mengambil resiko
- c. Keinginan kuat untuk berbisnis
- d. Seorang oportunis yang melihat kesempatan

Proses kewirausahaan ini mencakup empat fase yang berbeda di

mana proses ini meliputi lebih dari pemecahan masalah dalam manajemen umum. Empat fase tersebut adalah:

- a. Identifikasi dan evaluasi peluang; fase ini adalah fase tersulit karena peluang bisnis yang bagus tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan kejelian wirausahawan terhadap lingkungannya. Kemudian, peluang ini dievaluasi, kegiatan evaluasi merupakan unsur paling penting dalam proses kewirausahaan
- b. Pengembangan rencana bisnis; mengembangkan rencana bisnis dalam rangkan memanfaatkan peluang. Rencana bisnis diperlukan sehingga memanfaatkan peluang, menetapkan sumber daya yang diperlukan, serta mengelolanya dengan baik usaha yang terbentuk
- c. Pengembangan sumber daya yang diperlukan; menemukan sumber daya yang diperlukan agar memanfaatkan peluang yang ada. Proses ini dimulai dengan menilai sumber daya yang dimiliki seorang wirausaha.
- d. Pengelolaan perusahaan yang terbentuk; setelah ia memperoleh sumber daya yang diperlukan, wirausaha menggunakan sumber

²⁰ Sumarsono, *Kontribusi Sikap Mental Berwirausaha untuk Berprestasi*, Jakarta: C.V Era Swasta, 1984, hlm, 1

²¹ Anugrah Pekerti, *Filsafah Kewirausahaan, (Mitos, Teori dan Aksi Pengembangan Kewirausahaan)*, Jakarta: Depdikbud Dikti, 1998, hlm. 20

²² Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 27

daya tersebut agar bisa mengimplementasikan rencana bisnisnya dengan pengelolaan yang baik²³

2. Konsep Pendidikan Kewirausahaan Islam

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah akan memberikan rezeki dari bumi maupun langit. Sebagaimana firman Allah dalam surat Saba' ayat 23 yang artinya: *Katakanlah: "siapakah yang member rezeki kepadamu dari langit dan bumi?" Katakanlah: "Allah"...*(Surat Saba' (34): 24)²⁴

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan tuntutan kepada umatnya, bagaimana cara mencari rezeki dan karunia Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Banyak cara yang bisa dilakukan dalam mencari rezeki salah satunya adalah berwirausaha.²⁵

Nabi Muhammad Saw dikenal sebagai pedagang, bahkan reputasi Nabi Muhammad Saw dalam dunia bisnis dikenal sebagai pedagang sukses. Jiwa

kewirausahaan dalam diri Rasulullah tidak terjadi begitu saja. Tetapi hasil suatu proses panjang mulai beliau masih kecil. Rasulullah Saw memulai merintis karirnya dalam bidang bisnis sejak umur 12 tahun dan memulai usahanya sendiri ketika berumur 17 tahun. Pekerjaan sebagai pedagang terus beliau lakukan hingga menjelang turunya wahyu (sekitar umur 37 tahun). Kenyataan ini, menegaskan bahwa Rasulullah Saw telah menekuni dunia bisnis selama lebih kurang 25 tahun dan lebih lama dari masa kerasulan beliau yang berlangsung sekitar 23 tahun.²⁶

Adapun motif berwirausaha dalam perdagangan menurut ajaran Islam, yaitu:²⁷

- a. Mencari untung, berwirausaha adalah sebagai dari pekerjaan bisnis yang sebageian besar bertujuan untuk mencari laba sehingga seringkali untuk mencapainya dilakukan hal-hal yang tidak baik. Padahal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam
- b. Perdagangan adalah hobi, konsep berdagang adalah hobi banyak dianut oleh para pedangan dari

²³ Aprijon, *Kewirausahaan dan Pandangan Islam, Jurnal Ilmiah*, Vol. 12 (No. 1), Juni 2013 hlm. 4

²⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 610

²⁵ Cholil Uman dan Taudlikhul Afkar, *Modul Kewirausahaan*, Surabaya Sunan Ampel Press, 2001, hlm. 42

²⁶ *Ibid*, hlm. 55

²⁷ Aprijon, *Kewirausahaan dan Pandangan Islam,....*, hlm. 8-9

china. Mereka menekuni kegiatan berdagang ini dengan sebaik-baiknya dengan melakukan berbagai macam trobosan.

- c. Berdagang adalah ibadah, Bagi umat Islam berdagang lebih kepada bentuk ibadah kepada Allah Swt. Karena apapun yang dilakukan harus memiliki niat untuk beribadah agar mendapat berkah.
- d. Perintah kerja keras. Firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 105: *Artinya: “Wahai Muhammad, kataknlah kepada kaum muslimin: “beramallah (bekerja keraslah) kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan kembali kepada (Allah) yang maha mengetahui yang gaib dan nyata, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*²⁸
- e. Perdagangan atau berwirausaha adalah pekerjaan mulia. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Jumu'ah ayat 10: *Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi;*

*dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.*²⁹

C. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*),³⁰ dan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan.³¹ Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer yang diperoleh langsung di lapangan baik dari dokumentasi pesantren, observasi, survey dan wawancara informal, data-data bersumber dari pesantren. Dan Sumber data sekunder yakni mengambil bentuk berupa informasi tambahan yang menjadi pendukung bagi informasi.

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah reduksi data yakni memilih data-data yang pokok dan

²⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 273

²⁹ *Ibid*, hlm. 809.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 245

³¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 157

sesuai fokus penelitian. Kemudian disajikan dalam bentuk tulisan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Setelah itu disajikan dalam bentuk laporan ilmiah. Dari data-data yang sudah peneliti peroleh, maka penulis mempelajari berkas-berkas yang telah terkumpul kemudian penulis melakukannya dengan cara editing sampai semua itu dinyatakan layak untuk di publikasikan.³²

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep pendidikan kewirausahaan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an?
- b. Bagaimana penerapan sistem pemberdayaan kewirausahaan
- c. Apa kontribusi kewirausahaan terhadap internal dan eksternal Pondok Pesantren Ulumul Qur'an

D. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pemberdayaan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an

Hj. Ida Rosyidah selaku Pembina kewirausahaan pondok pesantren memaparkan dalam wawancaranya

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, Cet. XIII, hlm. 87

dengan peneliti, konsep pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an berbasis Islam, beliau mengatakan; Seperti namanya, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai acuan seluruh aktivitas kegiatan pendidikan di pesantren, begitupun konsep pendidikan kewirausahaan yang diterapkan dalam pondok.³³

Adapun motif kegiatan berwirausaha dalam perdagangan menurut ajaran Islam, yaitu:³⁴

- a. Berdagang (berwirausaha) adalah ibadah

Bagi umat Islam keberadaan manusia di dunia ini adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah. (Qs. Al-Dzariyat, 56). Bagi muslim kegiatan bisnis (berwirausaha) merupakan aktivitas ibadah, sehingga dimulai dengan niat yang suci hanya untuk Allah, cara yang benar, dan tujuan yang baik sebab dengan itulah ia memperoleh garansi keberhasilan dari Allah Swt.³⁵

- b. Memenuhi Kebutuhan Hidup

³³ Ida Rasyidah, *Wawancara Tentang Kewirausahaan dengan Pembina Bidang Kewirausahaan Pesantren*, Depok: PPUQ, 04 Agustus 2018

³⁴ Aprijon, *Kewirausahaan dan Pandangan Islam, Jurnal Ilmiah*, hlm. 8-9

³⁵ *Ibid*, hlm. 9

Islam memerintahkan kepada manusia untuk memakan yang halal dan memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat yang kesemuanya itu akan terwujud melalui kerja keras. Untuk melaksanakan kewajiban dan kebijakan dalam hal tersebut, hanya mungkin jika sarana dan materinya tersedia. Dan untuk mewujudkan semua kebutuhan itu tidak mungkin hanya dengan berpangku tangan saja melainkan perlu kerja keras salah satunya dengan berwirausaha (menjadi pengraji)³⁶

c. Memenuhi Nafkah

Kewajiban dan tanggung jawab memenuhi nafkah keluarga adalah kepala keluarga. Fungsi dan tanggung jawab itu yang mengharuskan dia bangkit bergerak dan rajin bekerja. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Baqoroh ayat 233: *Artinya: "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya".*³⁷

d. Kepentingan Sosial

Islam senantiasa menganjurkan kepada umat manusia untuk selalu berbuat baik kepada sesamanya serta saling tolong menolong dalam memenuhi hajat hidup. Untuk bisa menjalankan semua itu manusia membutuhkan sarana dan biaya, yang salah satunya bisa dihasilkan melalui kegiatan berwirausaha³⁸

Melakukan shadaqah dan berinfak tidak akan membuat harta yang kita infakkan untuk kepentingan sosial berkurang, melainkan Allah akan melipat gandakan rezeki kita. Dengan berzakat atau berinfak, akan membersihkan harta yang diperoleh sehingga harta memang benar-benar harta yang halal. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya: *Artinya: "Tidaklah harta itu akan berkurang karena disedekahkan dan Allah tidak akan menambahkan orang yang suka memberi maaf kecualai kemuliaan. Dan tidak seorang yang suka merendahkan dari karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya."* (HR. Muslim)³⁹

e. Mencegah Kemungkar

³⁶ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003, hlm. 13

³⁷ Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Terjemahan Tafsiriyah; ...*, hlm. 45

³⁸ Aprijon, *Kewirausahaan dan Pandangan Islam, Jurnal Ilmiah*, hlm. 8-9

³⁹ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah*, Jakarta: Qultum Media, 2008, hlm. 40.

Aktifitas kerja yang ditata dalam pola-pola yang benar berdasarkan prinsip syariat Islam, akan menghilangkan kemelaratan dan sebaliknya membina kesejahteraan dan kemakmuran. Dan selanjutnya apabila kondisi masyarakat telah sejahtera, maka sejumlah kemungkaran akan dapat dikurangi. Karena perbuatan buruk itu banyak terjadi dan berkembang dalam situasi dan kondisi sosial yang melarat dan ketidak adanya lapangan pekerjaan.⁴⁰

Pelaksanaan kegiatan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an terbagi menjadi tiga kegiatan utama wirausaha, yakni koperasi pesantren (KOPONTREN), peternakan, dan perikanan, seperti apa yang disampaikan oleh Fauzi Albahri selaku ketua *coordinator* kewirausahaan pesantren dalam wawancara dengan peneliti, bahwa bidang KOPONTREN, peternakan, dan perikanan merupakan bidang yang cocok dikelola oleh pesantren, mengingat lingkungan pondok dan sumberdaya santri yang dinilai olehnya sangat cocok untuk diberikan pembelajaran dan pemahaman tentang ketiga bidang

⁴⁰ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, hlm. 24

tersebut, yang nantinya mengisi bidang-bidang tersebut.⁴¹ Hal ini diamini oleh Hj Ida Rosyidah dalam wawancara tentang pelaksanaan kegiatan wirausaha Pondok Pesantren Ulumul Qur'an.⁴²

Kegiatan pendidikan kewirausahaan sebagai yang dimaksud diatas, kesemuanya dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an di bawah bimbingan koordinator lapangan masing-masing. Untuk bidang peternakan, pimpinan pondok menunjuk ustadz. Saepuloh dan Ustadz. Fauzi Albahri sebagai koordinator lapangan. Sedang untuk bidang perikanan, penanggung jawabnya adalah Hasan dan Husen sebagai koordinator lapangan, dan untuk wirausaha koperasi pesantren koordinator lapangan yang ditunjuk adalah Ahmad Arifan dan Said Agil yang kesemuanya adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Dirasat Al-Qur'an Ulumul Qur'an

⁴¹ Fauzi Albahri, *Wawancara Tentang Kewirausahaan bersama Ketua Koordinasi Kewirausahaan*, Depok: PPUQ, 03 Agustus 2018

⁴² Ida Rasyidah, *Wawancara Tentang Kewirausahaan dengan Pembina Bidang Kewirausahaan Pesantren*, Depok: PPUQ, 04 Agustus 2018

2. Pemberdayaan Pendidikan Kewirausahaan Pesantren

Adapun tahap pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan Sasaran Pemerdayaan Kewirausahaan, Sasaran Pondok Pesantren Ulumul Qur'an dalam pemilihan sumber daya manusia untuk pelatihan pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren yang dilaksanakan dibawah manajemen Unit Usaha Pesantren, adalah santri yang lulus dari pendidikan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI), yang akan melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Dirasat Al-Qur'an. "Setelah dinyatakan lulus santri KMI-PPUQ, dibagi menjadi tiga kelompok pengabdian, penanggung jawab dapur, menjadi guru piket di KMI (yang memiliki kompetensi kependidikan) dibawah naungan Departemen Kurikulum KMI-PPUQ, dan diberdayakan ke dalam pendidikan kewirausahaan dibawah naungan unit Usaha pondok. Akan tetapi prosentase pemilihan siswa yang diberdayakan ke unit usaha lebih banyak dari bidang-bidang

lainnya, yakni sebanyak 70 % untuk diberdayakan ke dalam unit usaha, 10 % di dapur dan 20% diberdayakan di KMI".⁴³ "Santri-santri ini diberikan pelatihan khusus dalam bidang kewirausahaan sampai mahir, agar nantinya bisa menjadi penanggungjawab usaha yang telah ditentukan oleh pesantren, walaupun beberapa santri yang masih dalam masa pendidikan di KMI-PPUQ digunakan tenaganya untuk membantu unit usaha, berdasarkan analisa penulis santri-santri tersebut hanyalah tenaga bantu bagi santri yang telah lulus dari KMI-PPUQ" lanjut beliau.⁴⁴ Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hasibuan dalam bukunya pemilihan sumber daya manusia memiliki fungsi utama yang harus dilaksanakan dalam lembaga, guna menjamin tersedianya tenaga kerja yang tepat untuk menduduki berbagai posisi, jabatan, dan pekerjaan yang tepat pada waktu yang tepat pula. Tujuan Perencanaan pemilihan SDM dalam lembaga pendidikan:

⁴³ Ida Rasyidah, *Wawancara Tentang Kewirausahaan*, Depok: PPUQ, 04 Agustus 2018

⁴⁴ Fauzi AlBahri, *Wawancara Tentang Kewirausahaan*, Depok: PPUQ, 03 Agustus 2018

- 1) Untuk menentukan kualitas dan kuantitas pegawai yang akan mengisi semua jabatan dalam lembaga.
- 2) Untuk menjamin tersedianya tenaga pegawai masa kini maupun masa depan, sehingga setiap pekerjaan ada yang mengerjakannya.
- 3) Untuk menghindari terjadinya mismanajemen dan tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas.
- 4) Untuk mempermudah koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi (KIS) sehingga diharapkan produktivitas kerja meningkat.
- 5) Untuk menghindari kekurangan atau kelebihan pegawai.
- 6) Untuk menjadi pedoman dalam menetapkan program rekrut, seleksi, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan, dan pemberhentian pegawai.
- 7) Menjadi pedoman dalam melaksanakan mutasi pegawai.
- 8) Menjadi Dasar dalam melakukan penilaian pegawai.⁴⁵

Pemilihan sumber daya manusia yang akan diberdayakan harus dinilai tepat agar pelatihan yang dirancang

oleh lembaga bisa tepat sasaran dan tujuan akhir dari pelaksanaan berjalan lancar tanpa hambatan.

- b. Perancangan Program Pemberdayaan Kewirausahaan, Perancangan sebuah program pelatihan kewirausahaan merupakan suatu kerharusan. Program pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an terdiri dari langkah yang dilaksanakan pesantren yakni:

- 1) Penyelenggaraan

Urgensi pengelolaan dan pengembangan potensi ekonomi pesantren begitu banyak, dari kiyai memiliki pesantren yang dipandang memiliki potensi ekonomi yang besar ditambah kiyai figur yang memiliki daya tarik luar biasa sebagai seorang tokoh panutan tentu memiliki akses yang baik bagi penyelenggaraan pesantren. Tidak lupa pula potensi santri dan lembaga pendidikan itu sendiri yang memiliki potensi ekonomi yang luar biasa.⁴⁶ Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan harus diusahakan oleh pihak pesantren. Potensi ini diaminasi oleh Hj. Ida Rasyidah, untuk itu pelatihan pendidikan kewirausahaan perlu

⁴⁵ Hasibuan Malayu, *Manajemen SDM*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 201, hlm. 118

⁴⁶ A. Halim, et. al. (ed), *Manajemen Pesantren*, hlm. 223

dilakukan oleh penanggung jawab unit usaha Pondok Pesantren Ulumul Qur'an. Adapun untuk guru pemberi materi, Pondok Pesantren melakukan berbagai macam usaha untuk mencari narasumber profesional yang siap membimbing santri-santrinya sesuai kebutuhan yang diperlukan⁴⁷

2) Materi Pembelajaran

Sebagaimana yang umumnya terjadi di pondok pesantren, pendidikan kewirausahaan yang ada di pesantren Ulumul Qur'an selama ini masih diposisikan sebagai mata pelajaran yang bersifat ekstra kurikuler, yang secara mendasar dipahami pengetahuan atau mata pelajaran yang ditempuh. Sedangkan materi yang diberikan secara umum disesuaikan dengan jenis usaha yang dikembangkan oleh pondok.⁴⁸ Ustadz. Fauzi Albahri Sebagai *coordinator* umum menyampaikan bahwa materi pembelajaran yang diberikan oleh pesantren secara umum disesuaikan dengan kebutuhan unit usaha yang dikembangkan oleh pesantren. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pesantren ini agar santri hidup mandiri,

bermanfaat dan memiliki jiwa kewirausahaan. Untuk pemberian materi pembelajaran ditempuh di luar kelas dan dijadikan materi ekstra kurikuler bagi santri.⁴⁹

3) Metode

Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan adalah *learning by doing* (belajar sambil bekerja) agar penyampain materi yang diberikan langsung diaplikasikan dalam praktek kegiatan kewirausahaan. Metode praktek langsung ini, menurut Hasan sangat efektif untuk santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an. Karena peserta didik langsung mempraktekan apa yang didapat dari pemateri yang ada, sehingga santri bisa melihat langsung cara yang diterapkan oleh pemateri.⁵⁰

c. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Kewirausahaan

Merujuk apa yang di katakana oleh David Wijaya dalam bukunya, beliau membagi proses kewirausahaan ke dalam empat fase yang berbeda dimana proses fase ini meliputi lebih

⁴⁷ Ida Rasyidah, *Wawancara Tentang Kewirausahaan*, Depok: PPUQ, 04 Agustus 2018

⁴⁸ David Wijaya, *David Wijaya, Pendidikan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017 hlm. 120

⁴⁹ Fauzi Albahri, *Wawancara Tentang Kewirausahaan*, Depok: PPUQ, 03 Agustus 2018

⁵⁰ Hasan, *Wawancara Tentang Kewirausahaan*, Depok: PPUQ, 03 Agustus 2018

dari pemecahan masalah dalam kewirausahaan:⁵¹

1) Identifikasi dan Evaluasi Peluang,

Didalam wawancara Hj. Ida Rasyidah menyatakan bahwa pemberdayaan kewirausahaan di pondok ini dimulai dari tahun 2012, beberapa program kewirausahaan telah dilakukan akan tetapi banyak yang gagal, dari pembuatan pupuk organik, budidaya pucuk merah, pembuatan jus jambu, pembuatan keripik singkong, dan lain sebagainya.⁵² Akhirnya setelah melalui proses panjang kegiatan wirausaha yang telah dipilih oleh pesantren melihat sumber daya yang ada menurutnya lebih cocok untuk Pondok Pesantren Ulumul Qur'an saat ini. Tetapi akan terus diadakan evaluasi lapangan tentang usaha apa lagi yang akan dilaksanakan pesantren.⁵³

2) Pengembangan rencana kewirausahaan

Lahan yang dimiliki oleh pondok seluas empat hektar, sumber daya pondok yang mumpuni, dan jumlah santri yang lumayan banyak membantu pengembangan dan rencana

kewirausahaan pondok. Dilihat dari berbagai unit usaha yang dilaksanakan, dengan perencanaan yang matang memberikan kontribusi ekonomi bagi pesantren.⁵⁴

3) Penentuan sumber daya yang diperlukan

Setelah proses identifikasi peluang dan pengembangan, hal ini juga penting. Pemilihan sumber daya yang akan mengembangkan proses kewirausahaan harus dipilih dengan baik. Sehingga, perjalanan kewirausahaan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan sukses mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan. Pemilihan sumber daya manusia yang bisa diandalkan untuk memperlancar kewirausahaan di pesantren ialah santri yang telah lulus dari KMI-PPUQ agar aktifitas kewirausahaan tidak terganggu oleh kegiatan yang lain.⁵⁵

4) Evaluasi Usaha yang Terbentuk

Setelah proses diatas telah terlewati, evaluasi unit usaha dan struktur pengelolaan sangatlah penting, agar usaha yang dilaksanakan tidak

⁵¹ David Wijaya, *Pendidikan Kewirausahaan*, hlm. 28

⁵² Ida Rasyidah, *Wawancara Tentang Kewirausahaan*, Depok: PPUQ, 04 Agustus 2018

⁵³ Ida Rasyidah, *Wawancara Tentang Kewirausahaan*, Depok: PPUQ, 04 Agustus 2018

⁵⁴ David Wijaya, *Pendidikan Kewirausahaan*, hlm. 28

⁵⁵ Fauzi AlBahri, *Wawancara Tentang Kewirausahaan*, Depok: PPUQ, 03 Agustus 2018

berjalan ditempat.⁵⁶ Evaluasi ini dilaksanakan sebulan sekali ketika rapat evaluasi unit usaha bersama Hj. Ida Rasyidah sebagai pembina unit usaha pesantren.

3. Kontribusi Kewirausahaan Terhadap Eksternal dan Internal Pesantren

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan nara sumber bahwa kontribusi kewirausahaan dalam pesantren sangatlah besar, diantaranya:⁵⁷

- a. Pesantren, Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren, Memperkuat pertumbuhan ekonomi Lokal (Pesantren) dan Menciptakan kader-kader pendidik dengan pengetahuan kewirausahaan yang mumpuni.
- b. Santri, Menumbuhkan jiwa *Enterpreneurship* dalam diri santri, Secara singkat babak-bakat tersebut dijelaskan sebagai berikut: a) Kemauan dan rasa percaya diri, b) Kepemimpinan, c) Fokus pada sasaran, d) Pekerja keras, e) Berani mengambil resiko, f) Berani mengambil tanggung jawab, g)

⁵⁶ David Wijaya, *Pendidikan Kewirausahaan*, hlm. 29

⁵⁷ Ida Rasyidah, *Wawancara Tentang Kewirausahaan*, Depok: PPUQ, 04 Agustus 2018

Kreatif, dan h) Inovatif.⁵⁸

Selanjutnya adalah Menumbuhkan kemandirian santri, Adapun aspek kemandirian menurut zainun Mu'tadin adalah sebagai berikut: a) Emosi, b) Ekonomi, c) Intelektual dan d) Sosial⁵⁹

- c. Masyarakat: penguatan ekonomi dan kesejahtran masayarka sekitar dengan hubungan kewirausahaan pesantren kususny dan pesantren secara umum

4. Faktor Penunjang dan Penghambat Kewirausahaan Pesantren

Faktor penunjang pendidikan kewirausahaan Pondok pesantren Ulumul Qur'an seperti yang disampaikan oleh Hj. Ida Rasyidah, sebagai berikut:

- a. Letak geografis PPUQ yang berada di kota Depok memudahkan para pengurus untuk mengembangkan kewirausahaan dengan memanfaatkan pesatnya perekonomian kawasan tersebut

⁵⁸ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manjemen Bisnis Syariah dan Kewirauahaan*, Bandung CV. Pustaka Setia, 2013, hlm. 163-164

⁵⁹ Zainun Mu'tadin, 2014 *Kemdandirian Sebagai Kebutuhan Biologis Pada Remaja*, (Online), <http://www.e-psikologi.com/kemadirian-sebagai-kebutuhan-biologis-pada-remaja/>, hotml 06 Agustus 2018

- b. Manajemen pengelolaan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an memberikan peran dominan kepada santri sehingga terjadi proses pembelajaran kemandirian santri sekaligus manajemen kepemimpinan seluruhnya diserahkan ke santri atas setiap kegiatan
- c. Keuangan pondok pesantren in termasuk mandiri. Pesantren sudah bisa memenuhi kebutuhan sendiri, bahkan beberapa gedung yang telah dibangun pesantren tanpa ada campur tangan pihak donatur
- d. Sistem disiplin yang ketat dalam siklus kegiatan pesantren, semua kegiatan telah diatur sedemikian rupa oleh pesantren dari proses belajar mengajar sampai dengan kegiatan ekstra kurikuler
- e. Jalinan kerjasama dengna masyarakat dan pemerintah setempat berjalan dengan baik.
- f. Sarana penunjang kewirausahaan yang disediakan oleh pesantren tercukupi walupun belum sempurna.
- g. Ketersediaan pelatih yang memberikan bimbingan kepelatihan kewirausahaan bagi peserta didik.⁶⁰

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an antara lain:

- a. Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an belum terkonsep dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini, pesantren selain memberikan pendidikan kewirausahaan di lapangan (ekstra kurikuler), juga berusaha memberikan pembelajaran kewirausahaan di intera kurikuler yang tersusun materinya.
- b. Terbatasnya peralatan kerja, dan tempat usaha yang dimiliki pesantren untuk mengembangkan pendidikan u mumnya, khususnya pendidikan kewirausahaan, hal ini terjadi karena pondok hanya mengandalkan dana dari iuran santri yang tergolong murah dan dana dari hasil usaha pesantren
- c. Rendahnya kemampuan promosi pesantren atas usaha yang dikembangkan yang menyebabkan pemasaran perikanan dan peternakan hanya menjangkau masyarakat sekitar, dan keluarga besar pondok pesantren (stake holder pesantren). Walaupun berapa bulan ini telah dibentuk

⁶⁰ Ida Rayidah, *Wawancara Tentang Kewirausahaan*, Depok: PPUQ, 04 Agustus 2018

team media UQ (Fotograper dan Videograper) yang bergerak di bidang periklanan tapi masih kurang pengalaman dalam hal ini.

- d. Faktor internal santri, tidak selamanya santri menetap di pesantren. Ketika tiba saatnya santri akan pulang ke kampung halaman masing-masing demi mengembangkan ilmu pengetahuannya menyebabkan kepengurusan kewirausahaan pesantren selalu mengalami pergantian. Belum lagi, santri merasa jenuh atau malas, maka kinerjanya tidak maksimal.
- e. Munculnya pesaing-pesaing bisnis yang sama di sekitar lingkungan pesantren.⁶¹

Dari banyaknya faktor penghambat yang ada menurut observasi penulis bahwa, faktor terbesar yang menghambat proses pemberdayaan Pendidikan kewirausahaan, hal ini harus diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan

peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek berikut ini:

- a. Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran
- b. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan ajar
- c. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur pesantren

Dengan adanya internalisasi pendidikan kewirausahaan ini diharapkan santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an terbentuk karakter kewirausahaannya dapat menjadi etos kerja santri sehingga melahirkan wirausahawan handal, tangguh, dan mandiri.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, analisis, dan pembahasan mengenai pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an yang telah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

⁶¹ Ida Rasyidah, *Wawancara Tentang Kewirausahaan*, Depok: PPUQ, 04 Agustus 2018

1. Konsep pendidikan ideal kewirausahaan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an adalah konsep pendidikan kewirausahaan Islam, yang mana seluruh sumber berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa macam konsep pendidikan kewirausahaan. yakni seperti, kisah Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya ayat-ayat kewirausahaan yang tersirat dalam Al-Qur'an. yang keduanya dijelaskan oleh hadis-hadis Rasulullah Saw tentang sebaik-baiknya amalan (rezeki) ialah dari hasil tangan sendiri.
2. Pemberdayaan santri-santri yang akan menamatkan pendidikannya di *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* yang selanjutnya melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Dirasat Al-Qur'an, mereka diwajibkan mengabdikan selama satu tahun di pesantren. Dalam tahap pemberdayaan, a) Input, Santri ditempatkan pada bidang unit usaha yang telah dibagikan, yakni 70 % dari total santri yang lulus KMI-PPUQ. b) Proses pelaksanaan, santri diajak praktek secara langsung ke lapangan, disitulah pendidikan kewirausahaan berjalan, dengan metode *study by doing*. c) Output, pemantauan dan evaluasi yang dari pelaksanaan kegiatan di tiap-tiap unit kewirausahaan
3. Kontribusi bagi Pesantren, santri dan masyarakat begitu besar dengan adanya unit usaha yang dikembangkan di pondok pesantren, bagi pesantren; membangun kemandirian ekonomi pesantren, memperkuat ekonomi pesantren dan menciptakan kader-kader pendidik dengan pengetahuan kewirausahaan yang mumpuni, sedangkan bagi santri; menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* dalam diri santri dan menumbuhkan kemandirian, dan bagi Masyarakat umum; penguatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan hubungan kewirausahaan pesantren khususnya dan pesantren secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Nana Herdiana. 2013, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, Bandung CV. Pustaka Setia
- Aprijon, *Kewirausahaan dan Pandangan Islam, Jurnal Ilmiah*, Vol. 12 (No. 1), Juni 2013. Dipublikasikan
- Arikunto Suharsimi. 2013, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. XIII
- Basri Hasan. 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Departemen Agama. 2012, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia
- Dhofier Zamakhsyari. 1997, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES. Cet. VII
- Frinces Heflin. 2004, *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis* Yogyakarta: Darussalam
- Halim A. 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Hamzah Ya'qub. 2003, *Etos Kerja Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya
- Himawan Adhitya, 2016, *Jumlah Pengusaha di Indonesia Baru 1,5 Persen dari Total Penduduk*, (Online.)
<https://www.suara.com/bisnis/2016/05/09/133306/jumlah-pengusaha-di-indonesia-baru-15-persen-dari-total-penduduk>, Hotml 04 Maret 2017
- Kasmiri. 2006, *Kewirausahaan*, Raja Grafindo Utama
- Madjid Nurcholis. 1997, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramaduan
- Malayu Hasibuan. 2012, *Manajemen SDM*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mastuhu. 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Mu'tadin Zainun, 2014 *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Biologis Pada Remaja*, (Online), <http://www.e-psikologi.com./kemandirian-sebagai-kebutuhan-biologis-pada-remaja/>, hotml 06 Agustus 2018
- Mujab Abdul, Jusuf Mudzakir. 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Mulyani Endang. 2004, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Nata Abuddin. 2014, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Pemberdayaan Pendidikan Kewirausahaan:...(Basri M. Wagola)

- Pekerti Anugrah. 1998, *Filsafah Kewirausahaan, (Mitos, Teori dan Aksi Pengembangan Kewirausahaan)*, Jakarta: Depdikbud Dikti
- Sangid Ahmad. 2008, *Dahsyatnya Sedekah*, Jakarta: Qultum Media
- Sugiyono. 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 1999, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Sumarsono. 1984, *Kontribusi Sikap Mental Berwirausaha untuk Berprestasi*, Jakarta: C.V Era Swasta
- Syah Muhibbin. 2008, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. XIV
- Tim MQ Publishing. 2003, *Welcome to Daarut Tauhdi: Berwisata Rohani, Melapangkan Hati*, Bandung: MQ Publishing
- Uman Cholil dan Taudlikhul Afkar. 2001, *Modul Kewirausahaan*, Surabaya Sunan Ampel Press
- Wijaya David. 2017, *Pendidikan Kewirausahaan untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Winardi. 2008, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Kencana
- Yasid Abu. 2018, *Paradigma Baru Pesantren; Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Ziemek Manfred. 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, Cet. I